



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam ras petelur adalah salah satu jenis ternak unggas yang sangat populer dikembangkan di kalangan masyarakat, baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau sekelompok masyarakat peternak maupun dalam bentuk industri peternakan dalam skala usaha yang cukup besar. Data Direktorat Jenderal Peternakan (2011-2013) menyatakan bahwa populasi ayam ras petelur tahun 2012 sebesar 138.718.000 ekor dan terus meningkat pada tahun 2013 sebesar 147.279.000 ekor atau naik sekitar 6,17%.

Produksi telur ayam sangat dipengaruhi oleh faktor pemberian ransum (*feeding*), pembibitan (*breeding*), dan sistem pemeliharaan ayam ras petelur (manajemen). Ayam ras petelur yang dipelihara dengan manajemen pemeliharaan yang baik, maka ayam akan mulai berproduksi pada umur 20-72 minggu. Manajemen pemeliharaan yang baik dimulai dari pemeliharaan fase awal (*starter*), pembersaran (*grower/pullet*), dan fase petelur (*layer*) sampai afkir.

Produktivitas ternak merupakan fungsi dari faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan faktor yang menentukan kemampuan produksi, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor pendukung agar ternak mampu berproduksi sesuai dengan kemampuannya. Keunggulan genetik suatu bangsa ternak tidak akan ditampilkan secara optimal apabila faktor lingkungannya tidak sesuai. Faktor lingkungan berpengaruh lebih besar terhadap produktivitas dibandingkan faktor genetik. Faktor lingkungan yang perlu mendapat perhatian utama adalah temperatur kandang dan ransum (Amrullah, 2003).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Temperatur yang dibutuhkan untuk kehidupan yang nyaman bagi ayam ras petelur adalah temperatur yang sesuai dengan kondisi biologis ayam tersebut. Menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2010), temperatur kandang yang baik untuk pemeliharaan ayam ras petelur sekitar 21°C dan kelembaban sekitar 50%-60%. Temperatur di atas 26°C biasanya ayam akan mengonsumsi ransum lebih sedikit, tetapi minumannya meningkat dan telur yang dihasilkan menurun. Kenaikan suhu kandang dapat menyebabkan nafsu makan berkurang hingga 25%.

Menurut Wahju (2004), pada temperatur dingin konsumsi ransum dengan protein 15,5% sudah dapat mencukupi kebutuhan protein 17 g/ekor/hari, sedangkan pada temperatur panas ransum dengan protein 19% baru dapat mencukupi kebutuhan 17 g/ekor/hari. Pemeliharaan ayam ras petelur pada temperatur udara kandang yang lebih tinggi dari kebutuhan optimal akan menyebabkan ternak mengalami stres panas (Nuriyasa, 2003). Efek dari kondisi ini dapat menyebabkan terganggunya metabolisme tubuh dan sistem neuro transmitter sehingga diasumsikan dapat menurunkan produktivitas. Upaya yang dapat dilakukan agar produktivitas ayam ras petelur tetap stabil adalah dengan memberikan ransum yang cukup dari sisi jumlah dan berkualitas baik serta terpenuhi dari aspek nutrisinya.

Mulyono (2004) menyatakan bahwa nutrisi yang dibutuhkan oleh ayam ras petelur terdiri atas metabolisme energi, lemak, protein dengan asam-asam aminonya, vitamin dan mineral. Bahan pakan sebagai sumber karbohidrat adalah dedak halus, jagung kuning, gandum, ampas sagu dan lainnya. Ransum yang baik adalah ransum yang mengandung metabolisme energi sekitar 2800-2900 Kkal/kg.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Protein dapat diperoleh dari bahan pakan berupa tepung ikan, tepung daging, tepung tulang, dan bungkil kedele. Protein dibutuhkan ayam untuk pembentukan dan pertumbuhan jaringan tubuh, seperti urat, daging dan kulit. Fungsi protein lainnya adalah sebagai bahan pembentuk enzim. Jika kekurangan protein maka pertumbuhan ayam ras petelur terganggu (Agromedia, 2005). Bharoto (2001) menambahkan bahwa protein berguna untuk menggantikan sel-sel tubuh yang telah rusak, untuk pertumbuhan dan juga merupakan unsur pembentuk telur.

Menurut Ensminger (2004), batas maksimal pemberian protein pada ayam ras petelur fase *layer* sekitar 20%. Pemberian ransum pada ayam ras petelur fase *layer* harus sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Ensminger (2004), jumlah ransum yang diberikan maksimal 120 g/ekor/hari. Porsi pemberian ransum yang tepat diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan pencernaan nutrisi yang pada akhirnya akan tetap menjaga stabilitas produksi telur. Dari uraian di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perbedaan Jumlah Pemberian Ransum Harian dan Level Protein Ransum terhadap Kinerja Ayam Ras Petelur Umur 33-37 Minggu.”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas ayam ras petelur yang diberi ransum dengan jumlah ransum harian dan level protein ransum yang berbeda meliputi konsumsi ransum, persentase produksi telur dan *feed conversion ratio* (FCR).



1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada peternak, masyarakat dan instansi-instansi terkait terhadap produktivitas ayam ras petelur yang diberi ransum dengan jumlah pemberian ransum dan level protein berbeda.

1.4. Hipotesis

1. Jumlah Pemberian Ransum Harian (PRH) memengaruhi konsumsi ransum, produksi telur dan FCR ayam ras petelur umur 33-37 minggu.
2. Level Protein Kasar Ransum (PKR) memengaruhi konsumsi ransum, produksi telur dan FCR ayam ras petelur umur 33-37 minggu.
3. Adanya interaksi antara perbedaan jumlah PRH dengan level PKR memengaruhi konsumsi ransum, produksi telur dan FCR ayam ras petelur umur 33-37 minggu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.